

# PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS VIII MTS.S ULUMUDDIN LHOKSEUMAWE

M. Rezki Andhika, MA.<sup>1</sup>

## ABSTRACT

Arabic has been believed as a requirement for every individual who perform scientific research in general and Islam in particular study, apparently the result of learning to date is not encouraging. Learning Arabic seem far behind, both in terms of method, interest their students, as well as studies of substance. This study tried to see learning Arabic in order MTs Ulumuiddin Uteunkot Cunda Lhokseumawe by using a constructivist learning strategies by taking into account students' learning interest. Based on the results of the analysis carried out above, shows that there are differences in learning outcomes Arabic students taught with constructivist learning strategies and learning strategies Conventional, as well as with students' interest that there are differences in learning outcomes Arabic students who have a high interest in learning and students who have a low interest. Students are taught the constructivist learning strategies to get an average score of 80.16 and students taught by conventional learning strategy to get an average score of 78.44

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang penting di dunia. Karena, Bahasa Arab merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi umat Islam sedunia. Hal ini karena sumber ajaran Islam secara orisinil diturunkan dalam Bahasa Arab yaitu Al-qur'an dan Hadits. Tanpa mempelajari Bahasa Arab, mustahil hukum Islam dapat

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen tetap pada STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon.

dipahami bahkan ditegakkan. Allah Swt berfirman dalam surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S. 12:2)

Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 2 diatas: “Yang demikian itu (bahwa Al-qur’an diturunkan dalam Bahasa Arab) karena Bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas dan maknanya lebih mengena lagi cocok untuk jiwa manusia. Oleh karena itu kitab yang paling mulia (Al-qur’an) diturunkan kepada Rasul yang paling mulia (Muhammad Saw), dengan bahasa yang termulia (Bahasa Arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (Jibril), ditambah kitab inipun diturunkan pada bulan yang paling mulia (Ramadhan). Sehingga Al-qur’an menjadi sempurna dari segala sisi.” Dari perkataan Ibnu Katsir diatas, Bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia dari bahasa lain di dunia.

Mencermati tujuan yang telah dijabarkan di atas, bukan hal yang berlebihan dalam penguasaan Bahasa Arab yang harus dicapai oleh siswa. Namun, yang menjadi masalah adalah upaya yang bagaimana supaya siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab di lingkungan sekolah serta di lingkungan masyarakat luas dapat terwujud. Kerena selama ini berbahasa Arab masih dianggap oleh sebagian siswa sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari. Disini peranan guru sangat diharapkan.

Bahasa Arab yang telah diyakini sebagai syarat bagi setiap individu yang melakukan kejian keilmuan secara umum dan kajian Islam secara khusus, ternyata hasil pembelajarannya sampai saat ini tidak mengembirakan. Bahasa Arab tampak tertinggal jauh di belakang, baik dari segi metode, interest pelajarnya, maupun dari

substansi kajiannya.<sup>2</sup>

Agar Bahasa Arab dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa khususnya yang menganut agama Islam, maka salah satu bentuk kebijakan pemerintah adalah menjadikan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari terutama di lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementrian Agama yaitu Madrasah Ibtidaiyah samapai Perguruan Tinggi Islam. Madrasah Tsanawiyah Ulumuddin Uteunkot Cunda Lhokseumawe misalnya, merupakan Lembaga Pendidikan Formal dalam naungan Kementrian Agama yang menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi yang harus dipelajari siswa agar bisa mengerti, memahami, dan menguasai Bahasa Arab yang nantinya menjadi sarana atau alat yang berguna bagi kelanjutan studinya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, banyak faktor yang dapat dilihat sebagai penyebabnya. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang paling tidak ada dua problem yang sedang dan akan terus dihadapi yaitu:<sup>3</sup> Problem kebahasaan yang sering disebut problem linguistic, dan Problem non kebahasaan atau problem non linguistic. Problem non kebahasaan meliputi motivasi dan minat belajar, sarana belajar, kompetensi guru baik akademik maupun paedagogik, kepribadian dan social, metode pembelajaran yang digunakan, waktu yang tersedia.

Mencermati berbagai faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa, tertumpu pada penggunaan stategi pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Sebagian besar guru dalam mengajar masih menggunakan komunikasi satu arah (*one way traffic communication*). Dengan cara mengajar seperti ini, guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan yang pasif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Tsanawiyah Ulumuddin Uteunkot Cunda Lhokseumawe . Guru dalam mengajarkan

---

<sup>2</sup>Radliyah Zaenuddin, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, cet-1, (Yogyakarta: Rihlah Group, 2005), h. 18.

<sup>3</sup>Radliyah Zaenuddin, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 30.

Bahasa Arab hanya menggunakan metode ceramah, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi pasif. Seharusnya dalam pembelajaran bahasa harus selalu merangsang siswa untuk aktif dalam penyerapan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian maka diperlukan rancangan sebuah proses pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi, menggugah perhatian, serta menggairahkan siswa untuk belajar. Hal inilah yang merupakan seruan utama yang diemban seorang guru selain menjadi sumber informasi harus menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa sehingga timbul minat belajar.

Dari beberapa problem di atas nampaknya yang paling dominasi mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran Bahasa Arab adalah minat belajar dan strategi pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Joko Susilo salah satu hal yang bisa mempengaruhi belajar seorang siswa adalah minat.<sup>4</sup> Seorang siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran dengan sendirinya akan merasa senang dan riang hatinya dalam mengikuti pelajaran tersebut. Suasana yang seperti ini akan memudahkan materi pelajaran masuk dalam fikiran dan pemahaman siswa. Ini terjadi karena adanya minat, seseorang dengan sendirinya mau memusatkan secara intensif.

Problem yang dapat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Arab yang kedua adalah strategi pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memahami metodologi yang tepat untuk diterapkan dalam program pengajaran bahasa. Karena kesalahan guru dalam proses belajar mengajar, khususnya Bahasa Arab, akan berakibat pada cara pandang siswa terhadap Bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pengajaran Bahasa Arab di kelas yang lebih menekankan pada mengkonstruksi ide-ide kreativitas siswa.

Salah satu bentuk pengajaran Bahasa Arab yang patut untuk

---

<sup>4</sup>Lihat Susilo, M. Joko, *Gaya Belajar Menjadi Semakin Pintar*, Cet-1 (Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 86-93.

dilakukan adalah dengan pendekatan teori belajar konstruktivis. Teori ini dipilih karena menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa untuk belajar ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut. Guru seharusnya hadir sebagai narasumber dan seharusnya bukan menjadi penguasa kelas yang memaksakan jawaban yang benar.

Pandangan ini mempunyai implikasi yang mendalam dalam pengajaran, karena teori ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam pembelajaran mereka sendiri dibandingkan dengan apa yang saat ini dilaksanakan pada kebanyakan kelas. Kerana penekanan pada siswa sebagai siswa yang aktif, sehingga peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri sendiri, memberikan informasi dan memantau semua aktifitas kelas. Menjadi solusi bagi siswa terhadap masalah dan pertanyaan-pertanyaan mereka.

Penelitian ini mengungkapkan upaya peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada bidang studi Bahasa Arab dengan menerapkan strategi pembelajaran konstruktivis dengan memperhatikan minat belajar siswa.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Hakikat Strategi Pembelajaran Konstruktivis**

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita hasil dari konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu imitasi dari kenyataan, dan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu

tiruan dari kenyataan (realitas) dan bukan pula gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.<sup>5</sup>

Strategi pembelajaran konstruktivis adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa sebagai tolak ukur. Prinsip yang paling esensial dari konstruktivisme adalah siswa memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya. Oleh karena itu dalam proses konstruksi menurut Von Glasersfeld diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman
- b. Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan
- c. Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada yang satu dari yang lain

Von Glasersfeld juga mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivis mengandung empat kegiatan inti, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Lebih memperhatikan pengetahuan awal (*Prior knowledge*)
- b. Mengundang pengalaman nyata (*Experience*)
- c. Adanya interaksi sosial (*Social Interaction*)
- d. Terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*Sense Making*)

Pendapat di atas mengandung arti bahwa setiap siswa akan membawa konsepsi awal mereka yang diperoleh selama berinteraksi

---

<sup>5</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*...h. 18.

<sup>6</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*...h. 20.

<sup>7</sup>Ratna Wilis Dahar, *Model-model Mengajar*, cet-1, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 160.

dengan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar. Suparno lebih lanjut mengungkapkan bahwa belajar yang bercirikan proses konstruktivis adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- b. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah ia punyai. Konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru diadakan rekonstruksi baik secara kuat maupun lemah.
- c. Belajar bukanlah kegiatan menyimpulkan fakta melainkan lebih sebagai sebagai perkembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukan hasil perkembangan melainkan perkembangan itu sendiri. Suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengertian kembali pemikiran seseorang.
- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang berada dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e. Hasil belajar dipengaruhi pengalaman dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- f. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang diketahui si pelajar, konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Prinsip-prinsip konstruktivisme secara umum telah banyak digunakan dalam pendidikan. Secara umum prinsip-prinsip itu berperan sebagai referensi dan alat refleksi kritis terhadap praktek, pembaruan dan perencanaan pendidikan. Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme antara lain:<sup>9</sup>

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif;
- b. Tekanan pada proses belajar terletak pada siswa;
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar

---

<sup>8</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, h. 61.

<sup>9</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, h.73.

- d. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses belajar bukan pada hasil belajar
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa;
- f. Guru adalah fasilitator,

Prinsip tersebut banyak diambil untuk membuat perencanaan proses belajar-mengajar yang sesuai, pembaharuan kurikulum, perencanaan program persiapan guru dan untuk mengevaluasi praktek belajar-mengajar yang sudah berjalan.

Goerge W. Gagnon, Jr dan Michelle Collay menyatakan ada enam elemen atau unsure-unsur pembelajaran konstruktivis di dalam kelas:<sup>10</sup>

- a. Situasi (*situation*) yaitu siswa mengembangkan pemahaman dan kebebasan member pendapat serta menggunakan pengalamannya untuk menganalisa dan mengidentifikasi
- b. Pengelompokan (*grouping*) yaitu siswa dibagi dalam kelompok diskusi
- c. Penghubung (*bridge*) yaitu guru berfungsi sebagai fasilitator dan moderator
- d. Pertanyaan (*questions*) yaitu pemberian masalah pembelajaran berupa pertanyaan melalui kelompok diskusi siswa member pendapat masing-masing
- e. Pertunjukan hasil diskusi (*exhibit*) yaitu siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya
- f. Bayangan (*reflections*) adalah bayangan hasil belajar, siswa menambahkan pengetahuannya yang telah ada sebelumnya.

Salah satu model mengajar untuk menerapkan strategi pembelajaran konstruktivis ialah penggunaan siklus belajar. Berdasarkan siklus belajar, saat terjadi aplikasi strategi pembelajaran konstruktivis di dalam kelas terdiri dari tiga fase, yaitu<sup>11</sup>:

---

<sup>10</sup>Lihat Goerge W. Gagnon, Jr dan Michelle Collay *Designing For Learning Six Elements In Constructivist Classrooms* (California: Corwin Press, 2001), h. 7-13

<sup>11</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori*,...h. 164.



- a. Fase eksplorasi, fase ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyuarakan gagasan-gagasan yang bertentangan dan dapat menimbulkan perdebatan dan suatu analisis mengenai mengapa mereka mempunyai gagasan-gagasan demikian. Dan juga membawa siswa pada identifikasi suatu pola keteraturan dalam fenomena yang diselidiki.
- b. Fase pengenalan konsep, biasanya dimulai dengan memperkenalkan suatu konsep atau konsep-konsep yang ada hubungannya dengan fenomena yang diselidiki, dan didiskusikan dalam konsteks apa yang telah diamati selama fase eksplorasi
- c. Fase aplikasi konsep, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan konsep-konsep yang telah diperkenalkan.

## 2. Strategi pembelajaran ekspositori

### a. Hakikat strategi ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan instruksional dengan guru sebagai sumber belajar yang paling dominan dan sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran secara lisan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Dalam strategi pembelajaran ekspositiri materi pelajaran yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi (terstruktur) dan siswa dituntut untuk menguasai materi pelajaran tersebut.

Roy Killen menekankan Strategi pembelajaran ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Hal ini karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi "*chalk and talk*"<sup>12</sup> Strategi pembelajaran ekspositori dapat juga dikatakan sebagai teknik kuliah, merupakan cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi dan uraian

---

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet-8, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 179.

tentang suatu pokok permasalahan secara lisan.

Strategi pembelajaran ekspositori memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, yaitu dengan bertutur secara lisan sebagai alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengindentikannya dengan ceramah. *Kedua*, materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Dengan artian, siswa diharapkan dapat menguasai materi dengan benar setelah proses pembelajaran berakhir.<sup>13</sup>

Beberapa situasi yang memungkinkan model pembelajaran ekspositori cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran<sup>14</sup>:

- a. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa (*overview*). Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau untuk melakukan proses tertentu.
- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa bisa mengingat bahan pelajaran sehingga ia akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, antinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi pelajaran itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus.
- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topic tertentu. Misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik

---

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan..*, h. 179

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan..*, h. 180.

atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Prosedur tersebut biasanya merupakan langkah baku atau langkah standar yang harus diatati dalam melakukan suatu proses tertentu.

- f. Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- g. Apabila guru mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.
- h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- i. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

a. Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan sangat penting karena keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Ada tiga hal yang dilakukan dalam langkah persiapan yaitu:

- 1) Pemberian sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negative
- 2) Mengemukakan tujuan yang harus dicapai
- 3) Membuka file dalam otak siswa

b. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam langkah penyajian, yaitu:

- 1) Penggunaan bahasa
- 2) Intonasi suara

- 3) Menjaga kontak mata dengan siswa
  - 4) Menggunakan joke yang menyegarkan
- c. Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan tiada lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

- d. Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Langkah menyimpulkan dapat dilakukan dengan beberapa langkah cara, yaitu:

- 1) Dengan cara mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan.
- 2) Dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disajikan
- 3) Dengan cara *mapping* melalui pemetaan keterkaitan antarmateri pokok-pokok materi

- e. Mengaplikasikan (*alication*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswasetelah mereka menyimak penjelasan guru. Tekni yang biasa dilakukan pada langkah ini adalah dengan memberikan tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan dengan member tes sesuai dengan materi yang telah di sajikan.

Dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan strategi pembelajaran konstruktivis dengan strategi pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat pada table 2 dibawah ini :<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Abdul Hamid K, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet-2, (Medan: Program Pasca

**Table 1.: Perbedaan Strategi Pembelajaran Konstruktivis Dengan Strategi Pembelajaran Konvensional**

<b>Strategi Pembelajaran Konstruktivis</b>	<b>Strategi Pembelajaran Ekspositori</b>
Ruang lingkup pembelajaran disajikan secara utuh dengan penjelasan tentang keterkaitan antar bagian, dengan penekanan pada konsep-konsep.	Ruang lingkup pembelajaran disajikan secara terpisah, bagian per-bagian, dengan penekanan pada pencapaian keterampilan dasar.
Pertanyaan siswa dan konstruksi jawaban siswa adalah penting	Kurikulum harus diikuti sampai habis.
Kegiatan pembelajaran berlandaskan beragam sumber informasi primer dan materi-materi yang dapat dimanipulasi langsung oleh siswa.	Kegiatan pembelajaran lebih banyak mengandalkan buku teks yang sudah ditentukan.
Siswa dipandang sebagai pemikir yang mampu menghasilkan teori-teori tentang dunia dan kehidupan	Siswa dipandang sebagai "kertas kosong" yang digoresi informasi oleh pengetahuan dari guru.
Guru bersikap interaktif dalam pembelajaran, menjadi fasilitator dan mediator dari lingkungan bagi siswa dalam proses belajar	Guru mengajar dan menyebarkan informasi keilmuan kepada siswa.

Guru mencoba mengerti persepsi siswa agar dapat melihat pola pikir siswa dan apa yang sudah diperoleh siswa untuk pembelajaran selanjutnya	Guru selalu mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi proses belajar siswa
Penilaian terhadap proses belajar siswa merupakan bagian integral dalam pembelajaran, dilakukan melalui pameran karya siswa, dan portofolio	Penilaian terhadap proses belajar siswa merupakan bagian terpisah dari pembelajaran, dan dilakukan hamper selalu dalam bentuk tes/ujian
Lebih banyak siswa belajar dalam kelompok	Siswa biasanya belajar sendiri-sendiri.

### 3. Hakikat Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris "*Interest*" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan<sup>16</sup>. Adapun pengertian minat secara terminologi antara lain:

- a. Menurut Drs. Slameto, minat adalah rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>17</sup>
- b. Menurut Sadirman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.<sup>18</sup>
- c. Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek yang merasa tertarik pada bidang atau hal

---

<sup>16</sup>Muhibuddin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, cet-2, (Bandung: PT. Remaja Roskarya, 1995), h.13

<sup>17</sup>Slameto, *Belajar dan Fakkor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet-1, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1995), h. 80.

<sup>18</sup>Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet-9, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 76.

tertentu dan merasa senang dengan masalah tersebut.<sup>19</sup>

- d. Menurut Bimo Walgito, minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek yang sesuai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut tentang obyek tertentu, dengan pengertian adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek.<sup>20</sup>

Dari sekian pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa aspek minat berkaitan dengan perasaan. Minat seseorang terhadap suatu obyek akan membawa kecenderungan untuk bergaul lebih dekat dengan obyek yang diminatinya. Minat belajar merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorongnya untuk mempelajari, memperoleh sesuatu atau untuk mencapai suatu tujuan. Sesuai dengan penjelasan diatas, minat belajar dapat ditandai dengan beberapa indikator, yaitu: ketertarikan, perhatian, motivasi dan pengetahuan.

Kenyataan ini berlaku dalam pembelajaran di sekolah, ketika siswa memiliki minat yang besar terhadap Bahasa Arab, maka secara otomatis siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran Bahasa Arab baik secara mental ataupun tindakan atau perilakunya dalam kelas. Dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat/kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatiannya, aktifitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung.

Minat belajar tergolong dalam faktor intern melalui psikologis siswa. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya hanya sementara (tidak berlaku dalam jangka lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat datang selalu diikuti dengan

---

<sup>19</sup>Ws. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h. 30.

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 38.

perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat sangat berpengaruh terhadap belajar hal ini dapat dilihat apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak diikuti dengan rasa senang. Dengan kata lain tidak adanya ketertarikan bagi siswa. Sebaliknya bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan lebih mudah dipelajari dan disimpan. Karena adanya daya tarik terhadap minat yang menambah rangsangan dalam kegiatan belajar. Pentingnya minat dalam proses belajar mengajar adalah karena:

- a. Minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa.<sup>21</sup>
- b. Minat merupakan alat motivasi yang pokok dalam belajar.<sup>22</sup>
- c. Minat merupakan media yang menghubungkan anatara bahan pelajaran yang diberikan guru dengan kegiatan menerima serta menanggagip bahan tersebut dari pihak peserta didik.

Bila terdapat siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran tertentu, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitanya dengan bahan pelajaran yang dipelajari.

Seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses belajarnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor internal

1) Kesehatan jasmani maupun rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajarnya. Bila seseorang selalu sakit, sakit kepala, pilek, batuk dan sebagainya, maka dapat menyebabkan siswa tidak berminat belajar karena tidak bergairah. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu juga ia akan

---

<sup>21</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 15.

<sup>22</sup>Sadirman, *Interaksi...*, h. 94.



cepat lelah, kurang bersemangat, mengantuk, jika badanya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan atau kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikirab, perasaan kecea, emosi karena konflik dengan teman tau orang tua atau sebab lain, maka akan mengurangi semangat dan minat belajar. Selain itu keletihan psikologis yang timbul karena siswa mempelajari pelajaran yang sama dalam jangka waktu yang lama juga menimbulkan hilangnya minat untuk mempelajarinya.

## 2) Bakat dan intelegensi

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga mempengaruhi dan menentukan keberhasilan belajar karena akan lebih mudah dan cepat pandai apabila seseorang mempunyai bakat. Intelegensi atau kecerdasan merupakan salah satu aspek penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal maka secara potensial dapat mencapai prestasi yang tinggi. Seseorang dengan tingkat intelegensi yang rendah akan menyebabkan orang tersebut tidak dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

## 3) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka belajar dan menurunkan minat belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, dapat diusahakan bahan pelajaran berpariasi agar selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

Perhatian merupakan pemusatan diri pada suatu objek. Sebelum seseorang berminat terhadap sesuatu yang diminatinya, terlebih dahulu ia akan melihat sesuatu yang menarik bagi dirinya. Perhatian juga

sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati seseorang yang ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap luhur dan mulia serta indah akan memikat perhatian, termasuk hal-hal yang mencekam. Sebaliknya hal-hal yang menjemukan dan membosankan dan terus-menerus berlangsung secara otomatis, hal-hal yang sepele akan membuyarkan perhatian.

#### 4) Cara belajar

Cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan mempengaruhi hasil yang kurang memuaskan. Ada seseorang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup, cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh yang lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Selain itu teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan dan sebagainya. Selain itu perlu diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media dan penyesuaian bahan pelajaran. Karena semua itu dapat mempengaruhi minat belajar siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

#### b. Faktor eksternal

Faktor-faktor ekstrinsik yang mendasari tingkah laku seseorang meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

##### 1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi minat belajar seseorang. Sebab keluarga merupakan salah satu penggerak bagi tercapainya keinginan individu seperti ekonomi keluarga yang memiliki peranan penting dalam melanjutkan pendidikan. Keadaan ekonomi keluarga berhubungan erat dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya terpenuhi

jika keluarga mempunyai cukup uang.

Minat belajar anak dapat dikembangkan oleh orangtua dengan cara memperlakukan anak dengan mengarahkan dan mengefektifan diri sendiri. Orangtua secara aktif menjadi contoh dengan membagi sebuah nilai terhadap belajar, model dan pengakuan serta usaha-usaha dalam mengejar sebuah cita-cita yang telah dipilih. Keluarga juga secara konsisten dapat memberikan harapan yang tulus sehingga anak dapat belajar dengan efektif, serta mengkomunikasikan harapan-harapan positif kepada anak, merupakan salah satu garis pedoman bagi pengembangan motivasi.

## 2) Lingkungan sekolah

Kondisi lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena tempat atau ruangan belajar akan mempengaruhi minat atau kemauannya. Jika lingkungan sekolah berada pada lingkungan yang kumuh, maka akan menimbulkan rasa tidak nyaman. Sebaliknya lingkungan sekolah yang baik akan menumbuhkan motivasi dalam diri individu untuk dapat belajar dengan baik agar memiliki pengetahuan yang luas. Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas dapat mengganggu kenyamanan belajar karena perhatian guru menjadi terpecah. Terkadang perhatian guru sering terkonsentrasi pada siswa yang berprestasi dan aktif, sementara siswa yang kurang aktif menjadi kurang diperhatikan.

## 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat yang baik akan menguntungkan bagi perkembangan mental anak yang sedang belajar. Namun lingkungan yang tidak menguntungkan yang dapat mengganggu perkembangan mental anak. Misalnya anak yang dibesarkan di tengah lingkungan premanisme, maka mental anak menjadi keras, brutal dan berbuat semena-mena. Siswa yang bertempat tinggal di lingkungan yang rusak, besar kemungkinan akan tumbuh mentalitas rusak pula.

Penyakit sosial yang tumbuh jelas sangat mempengaruhi moralitas seseorang. Pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi minat belajar anak. Banyaknya kegiatan di masyarakat juga mempengaruhi minat belajar anak. Apabila anak terlalu banyak mengikuti kegiatan di

masyarakat akan membuat anak kesulitan membagi waktu untuk belajar, apabila berteman dengan anak yang tidak pernah belajar karena senang bermain atau jalan-jalan maka anak ikut terpengaruh.

Bila disekitar tempat tinggal keadaan sosial masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya apabila tinggal dilingkungan anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar bahkan keinginan untuk belajar atau minat belajar hilang sama sekali.

### **1. Cara meningkatkan minat belajar**

Minat merupakan ketertarikan atau keinginan kepada suatu bidang tertentu yang menimbulkan perhatian yang lebih pada suatu hal tersebut dan merasa senang menekuni. The Liang Gie mengatakan bahwa cara menimbulkan minat yaitu<sup>23</sup>:

- a. Dengan jalan menyelidiki hal-hal yang menarik pada tiap-tiap mata pelajaran.
- b. Tanyakan kepada siswa-siswa lama yang belajar tentang pelajaran tersebut tentang hal-hal yang membuat mereka tertarik kepada pelajaran tersebut.
- c. Pelajarilah pula pentingnya dan gunanya tiap-tiap mata pelajaran itu dengan jalan membaca ensiklopedia atau buku-buku petunjuk lainnya. Karena pada umumnya siswa tidak mempunyai minat untuk mempelajari sesuatu pengetahuan karena tidak mengetahui faedah-faedahnya.

Dalam minat belajar harus ada motivasi belajar karena motivasi belajar adalah sebuah ciri pribadi orang tua dan guru bisa membantu mengembangkannya sebagaimana mereka juga mungkin memelihara keteguhan hati atau kepercayaan diri dalam diri seorang anak.<sup>24</sup>

Pedoman bagi pengembangan motivasi belajar di dalam diri

---

<sup>23</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1981), h. 13.

<sup>24</sup> Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Eager to learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat untuk Belajar : Membantu Anak-Anak Termotivasi Dan Mencintai Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 41.

siswa, salah satu contoh yaitu mengkomunikasikan harapan-harapan positif kepada seorang anak dan membahas cita-citanya dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya siswa membutuhkan latihan berpikir mengenai perilaku mereka sendiri dan mempelajari bahwa pilihan-pilihan yang sudah mereka buat pasti memiliki konsekuensi.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Hakikat Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai sikap.<sup>25</sup>

Dalam belajar dihasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar. Perubahan dalam menunjukkan kinerja atau perilaku berarti belajar menentukan semua keterampilan, pengetahuan dan sikap yang juga didapat oleh setiap siswa dari proses belajarnya.

Hasil belajar yang baik adalah tujuan dari setiap proses pembelajaran itu sendiri. Bila hasil belajar siswa buruk, maka tujuan pembelajaran tersebut belum tercapai. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan tolak ukur atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru.

---

<sup>25</sup>Tengku Zahara Djaafar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UN-Padang, 2001), h. 82.

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.<sup>26</sup>

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>27</sup> Kemudian Nana mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa dari serangkaian tes atau ujian akhir yang diberikan guru setelah siswa mengikuti proses pembelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa belajar adalah merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, dan proses tersebut adanya pengaruh dari luar baik secara positif maupun negatif akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa:

**a. Faktor Eksteren**

1) Faktor lingkungan alam

Faktor lingkungan alam seperti suhu udara dan keadaan alam disekitar tempat belajar. Siswa belajar dengan suhu udara panas akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dengan siswa yang belajar diudara sejuk. Demikian pula siswa yang belajar di alam sekitarnya nyaman akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dengan siswa yang belajar di alam sekitar yang gersang.

---

<sup>26</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 250.

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 30

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet-9, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 2.

## 2) Faktor instrumental

Yaitu faktor adanya pendukung kegiatan belajar mengajar. Misalnya: gedung, lat-alat peraga, alat pelajaran dan sebagainya.

## 3) Faktor Sosial

### a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dalam pengaruh terhadap hasil belajar siswa sangat dominan. Karena dalam kehidupan anak sebagian besar waktunya berada dalam keluarga, sehingga disini anggota keluarga terutama orang tua, bimbingan dan pengarahan orang tua sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Apabila orang tua memperhatikan, membimbing dan mengarahkan siswa dengan penuh maka hasil belajar siswa akan meningkat, sebaliknya hasil belajar siswa akan menurun apabila orang tua tidak memperhatikan, membimbing dan mengarahkannya.

Didalam lingkungan keluarga terhadap faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan merupakan penunjang adalah:

- i. Memberikan bimbingan dan motivasi dalam belajar
- ii. Menyediakan, dan memberi fasilitas belajar
- iii. Menciptakan suasana harmonis dan disiplin belajar

### b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat yang paling ideal untuk belajar, karena dilembaga ini terdapat aturan-aturan yang mengikat antara pendidik dan peserta didik, kegiatan belajar mengajar dengan selalu terprogram dan memilih tujuan yang jelas. Faktor-faktor dari sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- i. Hubungan antara guru dan murid
- ii. Cara guru menyampaikan materi pelajaran
- iii. Suasana aman dan tentram disekolah
- iv. Persaingan antara pelajar didalam berprestasi

### c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga

dan sekolah yang juga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun pengaruh yang ditimbulkan masyarakat tersebut disamping pengaruh positif juga ada yang berpengaruh negatif.<sup>29</sup>

Yang dimaksud dengan pengaruh positif adalah segala sesuatu yang membawa pengaruh baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak/siswa. Sedang pengaruh negatif adalah segala sesuatu yang membawa pengaruh atau dampak jelek terhadap pendidikan dan perkembangan anak/siswa.

### **b. Faktor Interen**

Suryadi menjelaskan yang termasuk faktor interen antara lain:<sup>30</sup>

#### 1) Faktor fisiologis

Kondisi fisik anak, hal ini sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Anak yang kelelahan akan mengalami kesulitan mendapat hasil belajar secara maksimal. Disamping itu juga fungsi panca indra yang terdapat pada fisik mereka. Karena dengan panca indra yang masih berfungsi dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar sesuai keinginan.

Faktor fisik sangat menentukan keberhasilan belajar, sebagaimana pernyataan S. Nasution memberikan petunjuk tentang belajar efektif dan efisien, bahwa belajar memerlukan tenaga, karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan badan sehat. Anak sakit, kurang makan, kurang tidur atau kurang alat indranya tidak dapat belajar dengan baik (efektif). Kekurangan itu harus ditiadakan dahulu kemungkinan diperlukan bantuan dokter.<sup>31</sup>

#### 2) Faktor psikologis

Kondisi jiwa anak menurut Arden N Fransen dalam

---

<sup>29</sup> Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 114.

<sup>30</sup> Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), h. 253.

<sup>31</sup> S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 42.



bukunya “Principles of Learning and Teaching” seperti yang dikutip Sumadi Suryabrata ada 2 hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.<sup>32</sup> Pengaruh positif itu diantaranya meliputi:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk simpati pada orang lain.
- c) Adanya suatu keinginan untuk memperbaiki setiap kegagalan.

Sedangkan pengaruh negatif dari jiwa anak antara lain:

- a) Tujuan belajar yang tidak jelas (mereka belum tahu apa tujuan mereka belajar).
- b) Kurang berminat terhadap pelajaran (mereka belum mengetahui untuk apa pelajaran dipelajari).

Sebagaimana uraian diatas, maka baik faktor fisiologis maupun psikologis siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

### **c. Aspek-aspek penilaian Bahasa arab**

Hasil belajar dilihat dari sudut pandang manajemen adalah kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga untuk mampu mendorong terciptanya proses pembelajaran ke arah yang lebih baik sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal baik fisik maupun psikisnya.

Tes merupakan alat ukur dalam proses evaluasi. Ruang lingkup tes bahasa dikategorikan menjadi dua yaitu tes komponen/ unsur-unsur bahasa dan tes keterampilan bahasa. Adapun tes unsur-unsur bahasa adalah sebagai berikut<sup>33</sup>:

- a. Tes ashwat Bahasa Arab.

---

<sup>32</sup> Sumadi Surbrata, *Psikologi*, h. 253.

<sup>33</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 29-41.

- b. Tes Mufrodad Bahasa Arab.
- c. Tes tarkib/ qowaid (tata bahasa).

Sedangkan tes keterampilan bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Tes keterampilan istima' (mendengar).
- b. Tes keterampilan kalam (berbicara).
- c. Tes keterampilan qiro'ah (membaca).
- d. Tes keterampilan kitabah (menulis).

Kriteria tes yang baik adalah apabila tes yang disusun memiliki karakteristik tes yang baik, yaitu valid (validitas isi, konstruk, maupun face validity), reliable, dan praktis.<sup>34</sup> Menurut Purwanto Butir tes yang baik adalah butir yang mempunyai tingkat kesukaran yang sedang, daya pembeda yang tinggi, dan pengecoh yang berfungsi efektif.<sup>35</sup>

## C. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

### 1. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kelompok data minat belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan varians masing-masing pasangan kelompok data homogen, maka selanjutnya dilakukan analisis statistik ANAVA dua Jalur dengan Faktor 2x2. Secara keseluruhan rangkuman hasil perhitungan ANAVA dua jalur dengan Faktorial 2x2 untuk pengujian hipotesis penelitian dapat dilihat seperti pada tabel 22. di bawah ini:

**Tabel 22. Rangkuman Analisis Statistik ANAVA**

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable:HASILBELAJAR					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	45.296 <sup>a</sup>	3	15.099	3.437	.022

<sup>34</sup>M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam ...*, h. 20.

<sup>35</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, cet-3, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 97.

Intercept	5446.668	1	5446.668	1.240E3	.000
MINAT	33.362	1	33.362	7.595	.008
STRATEGI	44.362	1	44.362	10.099	.002
MINAT * STRATEGI	.543	1	.543	.124	.726
Error	263.563	60	4.393		
Total	16597.000	64			
Corrected Total	308.859	63			
a. R Squared = .147 (Adjusted R Squared = .104)					

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA 2 jalur di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

**1) Ada Perbedaan Pengaruh Antara Strategi Pembelajaran Konstruktivis Dan Konvensional (Ekspositori) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa.**

Adapun hipotesis yang diajukan untuk di uji dengan uji ANAVA dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Ada perbedaan pengaruh antara strategi pembelajaran konstruktivisme dan konvensional (ekspositori) terhadap hasil belajar Bahasa Arab siswa.

Ho : Tidak ada perbedaan pengaruh antara strategi pembelajaran konstruktivisme dan konvensional (ekspositori) terhadap hasil belajar Bahasa Arab siswa.

Adapun hipotesis statistik adalah:

Ha :  $\mu_{A1} \neq \mu_{A2}$

Ho :  $\mu_{A1} = \mu_{A2}$

Berdasarkan hasil uji ANAVA hasil belajar Bahasa Arab berdasarkan strategi pembelajaran pada Tabel 21. di atas, maka hasil belajar Bahasa Arab siswa dengan F hitung pada strategi pembelajaran (Konstruktivis dan Konvensional) adalah 10,099 dan nilai signifikan (sig)  $\alpha = 0,000$ . Karena taraf nilai signifikan hasil belajar Bahasa Arab

lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konstruktivis dan strategi pembelajaran konvensional.

**2) Ada perbedaan pengaruh minat belajar tinggi dan minat belajar rendah terhadap hasil belajar Bahasa Arab siswa.**

Adapun hipotesis yang diajukan untuk di uji dengan uji ANAVA dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Ada perbedaan pengaruh minat belajar tinggi dan minat belajar rendah terhadap hasil belajar Bahasa Arab siswa.

Ho : Tidak ada perbedaan pengaruh minat belajar dan minat belajar rendah terhadap hasil belajar Bahasa Arab siswa.

Adapun hipotesis statistik adalah:

$$Ha : \mu_{B1} \neq \mu_{B2}$$

$$Ho : \mu_{B1} = \mu_{B2}$$

Berdasarkan hasil uji ANAVA hasil belajar Bahasa Arab siswa berdasarkan minat belajar siswa pada Tabel 21. di atas maka hasil belajar Bahasa Arab siswa dengan F hitung pada siswa yang memiliki minat belajar (Tinggi dan Rendah) adalah 7.595 dan nilai signifikan (sig)  $\alpha = 0,008$ . Karena taraf nilai signifikan hasil belajar Bahasa Arab siswa lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah.

**3) Ada Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Konstruktivis Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab**

Adapun hipotesis yang diajukan untuk di uji dengan uji ANAVA dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Ada interaksi antara strategi pembelajaran konstruktivis dan minat belajar terhadap hasil belajar Bahasa Arab.

Ho : Tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Bahasa Arab.

Hipotesis dalam bentuk statistik:

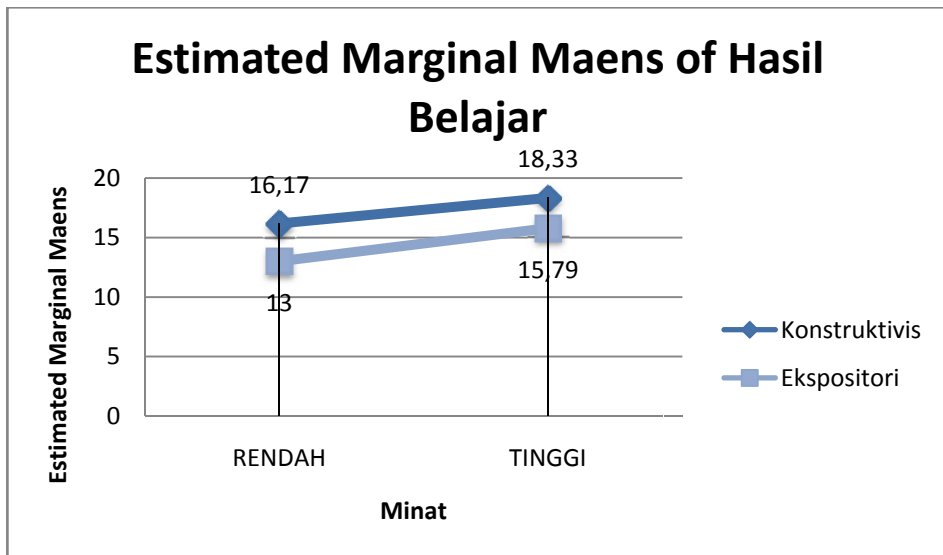
$$Ha : A \times B \neq 0$$

$H_0 : A \times B = 0$

Dari Tabel 21. terlihat bahwa untuk interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar, diperoleh nilai F siswa sebesar 0,124 dan nilai signifikansi sebesar 0,726. Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai taraf signikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tolak  $H_a$  dan terima  $H_0$ , yang berarti tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran konstruktivis dan minat belajar terhadap hasil belajar Bahasa Arab siswa dapat diterima.

Lebih jelasnya disajikan pada disajikan pada Gambar 6.

**Gambar 6. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Konstruktivis Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab**



Dari Gambar 6. tersebut memperlihatkan bahwa sumbu horizontal menunjukkan tingkat minat belajar siswa dan sumbu vertikal menunjukkan hasil belajar Bahasa Arab siswa, dan kedua strategi dilukiskan berupa garis linear. Dari gambar terlihat kedua garis tidak berpotongan, hal ini memberikan arti bahwa tidak signifikan antara strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Bahasa

Arab baik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konstruktivis maupun strategi pembelajaran ekspositori.

#### **D. Pembahasan Hasil belajar**

Pembahasan hasil penelitian berikut ini adalah, berdasarkan analisis data terhadap hasil belajar sebelum eksperimen dilakukan, ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian pengambilan sampel secara acak dapat dilakukan. Sedangkan analisis terhadap faktor yang terkait dalam penelitian ini, yaitu faktor strategi pembelajaran, hasil belajar Bahasa Arab siswa, minat belajar siswa dan interaksi antara hasil belajar Bahasa Arab siswa dengan minat belajar siswa.

Selanjutnya untuk memberikan kontribusi kearah perbaikan jika menerapkan strategi pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Arab di sekolah, perlu dikemukakan hal-hal yang positif untuk menunjang keberhasilan dan mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan pada saat penelitian tentang strategi pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran konstruktivis.

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis yang dilakukan diatas, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konstruktivis dan strategi pembelajaran Konvensional, demikian juga halnya dengan minat belajar siswa yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat rendah. Siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konstruktivis mendapatkan skor rata-rata 80,16 dan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional mendapatkan skor rata-rata 78,44. Dengan demikian hasil belajar Bahasa Arab siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivis lebih tinggi dari hasil belajar Bahasa Arab siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional. Demikian juga dengan minat belajar siswa, secara keseluruhan siswa yang memiliki minat belajar tinggi mendapatkan skor hasil belajar rata-rata 79,68 dan siswa yang memiliki minat belajar rendah mendapatkan skor hasil belajar rata-rata 78,91.

Dengan demikian hasil belajar Bahasa Arab siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dari hasil belajar Bahasa Arab siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Dari hasil pengamatan karakteristik dari kedua strategi pembelajaran (Konstruktivis dan Konvensional) terjadinya perbedaan adalah hal yang wajar. Secara teoritis pembelajaran dengan strategi pembelajaran konstruktivis memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran Konvensional. Selama aktivitas pembelajaran berlangsung, pembelajaran Bahasa Arab melalui strategi pembelajaran konstruktivis ini sangat menarik bagi siswa karena dapat menumbuhkan sikap saling membantu, saling menghargai, saling berbagi dan saling diuntungkan antara siswa yang kemampuan tinggi dan rendah.

Perbedaan kedua pendekatan antara strategi pembelajaran konstruktivis dan strategi pembelajaran konvensional tersebut terlihat pada proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh guru dengan cara yang sangat berbeda. Strategi pembelajaran konstruktivis dilakukan dengan kemandirian dan keaktifan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan dengan guru sebagai motivator belajar. Sedangkan dalam strategi pembelajaran konvensional pembentukan pengetahuan dilakukan dengan pengulangan praktek, menulis dan bersifat hafalan dengan guru sebagai pusat dan sumber belajar.

Strategi pembelajaran konstruktivis menimbulkan interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa yang merupakan hal terpenting dalam peningkatan hasil belajar Bahasa Arab siswa. Pada kelompok ini terlihat siswa lebih tertarik belajar Bahasa Arab, hal ini ditandai dengan adanya interaksi antar siswa pada waktu terjadi diskusi dalam kelompok. Mereka lebih berani mengutarakan pendapatnya.

Pembelajaran dengan strategi pembelajaran konstruktivis membuat siswa lebih aktif terlibat dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, masing antar kelompok timbul suatu persaingan, mereka seakan akan ditantang oleh kelompok lain dan saling berlomba bila mereka disuruh menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Dalam hal ini membuat siswa lebih tertarik, menyebabkan tumbuhnya minat

belajar, siswa lebih senang untuk belajar Bahasa Arab lebih lanjut. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran konstruktivis dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Siswa dipandang sebagai makhluk yang aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran karena mereka bebas bisa bertukar pendapat antar teman sekelompok dan mereka tidak merasa malu dan sungkan untuk mempresentasikan di depan siswa yang lain.

Kontribusi dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memproduksi sendiri dan mengkonstruksi pengetahuannya serta dapat mempresentasikannya kepada teman-temannya secara interaktif. Interaksi yang terjadi multi arah, berbeda dengan pendekatan konvensional hanya guru sebagai sumber belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen, umumnya mencerminkan aktivitas sesuai dengan karakteristik strategi pembelajaran konstruktivis. Siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konstruktivis mempunyai aktivitas dan kreativitas yang lebih dibanding dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan strategi pembelajaran konstruktivis memberikan dorongan pada siswa untuk belajar, meningkatkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab siswa.

Selanjutnya, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar rendah lebih cocok dengan strategi pembelajaran konvensional (ekspositori). Dan siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih cocok dengan strategi pembelajaran konstruktivis. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional (ekspositori) memperoleh hasil belajar Bahasa Arab lebih baik dari siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional (ekspositori). Sedangkan siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konstruktivis lebih baik dari pada siswa



yang memiliki minat belajar rendah yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konstruktivis.

## **E. Kesimpulan**

Secara keseluruhan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivis lebih baik dari pada hasil belajar Bahasa Arab siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional (ekpositori). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar Bahasa Arab siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran konstruktivis dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional (ekpositori).

Terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah. Kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi secara keseluruhan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivis dari pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional (ekspositori). Selanjutnya untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika diajar dengan strategi pembelajaran konvensional (ekspositori) dari pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goerge W. Gagnon, Jr dan Michelle Collay *Designing For Learning Six Elements In Constructivist Classrooms* (California: Corwin Press, 2001)
- Abdul Hamid K, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet-2, (Medan: Program Pasca Sarjana Unimed, 2009), h. 106-107.
- Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Bimo Walgito, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Lihat Susilo, M. Joko, *Gaya Belajar Menjadi Semakin Pintar*, Cet-1 (Yogyakarta: Pinus, 2006)
- M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)
- Muhibuddin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, cet-2, (Bandung: PT. Remaja Roskarya, 1995)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, cet-3, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)
- Radliyah Zaenuddin, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, cet-1, (Yogyakarta: Rihlah Group, 2005)
- Ratna Wilis Dahar, *Model-model Mengajar*, cet-1, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996)
- Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Eager to learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat untuk belajar : membantu anak-anak termotivasi dan mencintai belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1992)

- Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet-9, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet-1, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1995)
- Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995)
- Tengku Zahara Djaafar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UN-Padang, 2001)
- The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1981)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet-8, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ws. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet-9, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)